

Hubungan Umur, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Pendidikan Dengan Pharmacovigilance Program Pemberian Obat Filariasis Pada Warga Desa Pecangaan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati

Noor Cholifah¹, Ika Trisanti¹

¹Universitas Muhammadiyah Kudus

Jl. Ganesha I Purwosari, Kudus, Indonesia

NoorCholifah@umkudus.ac.id

Abstrak

Keywords:
Pharmacovigilance;
Efek Samping.

Efek samping obat yang tidak diinginkan/ Adverse Drug Reactions (ADRs) sebagai respon terhadap obat yang tidak diinginkan, sistem Pharmacovigilance telah dibentuk untuk terus memantau dari segi keselamatan. Salah satu strategi pemberantasan filariasis yang dilakukan dengan memutuskan mata rantai penularan dengan program Pemberian Obat Masal Pencegahan (POMP) filariasis. **Tujuan** : penelitian ini adalah Mengetahui Pharmacovigilance obat Filariasis terhadap warga Desa Pecangaan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati. **Metode** : Penelitian ini menggunakan metode Observasional Analitik Kuantitatif dengan rancangan penelitian cross sectional. **Hasil Penelitian** : Penelitian ini menunjukkan ada hubungan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan responden dengan efek samping sakit kepala ($p=0,00$). Sementara yang tidak berhubungan antara umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan dengan efek samping muntah, demam dan nyeri ($>p=0,05$). **Kesimpulan** : filariasis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh larva cacing *Filaria* (*wuchereria bancrofti*, *brugia malayi* dan *brugia timori*) yang ditularkan oleh nyamuk *culex*, *aedes*, *anopheles*. **Saran** : kepada semua pihak baik dinas, puskesmas dan masyarakat saling bekerja sama dalam memutus mata rantai penularan penyakit filariasis

1. PENDAHULUAN

Filariasis adalah penyakit menular (penyakit kaki gajah) yang disebabkan oleh larva cacing *Filaria* (*wuchereria bancrofti*, *brugia malayi* dan *brugia timori*) yang ditularkan oleh berbagai jenis nyamuk, baik nyamuk jenis *culex*, *aedes*, *anopheles*, dan jenis nyamuk lainnya. Penyakit ini ditularkan melalui gigitan nyamuk dari orang yang mengandung larva cacing (*mikrofilaria*) dari salah satu cacing filaria di atas kepada orang yang sehat (tidak mengandung) *mikrofilaria*. Orang yang terinfeksi *mikrofilaria* akibat

adanya larva caing ini di dalam tubuhnya, tidak selalu menimbulkan gejala. Gejala yang timbul biasanya diakibatkan oleh larva cacing yang merusak kelenjar getah bening sehingga mengakibatkan tersumbatnya aliran pembuluh limfa. Gejala yang timbul biasanya berupa pembengkakan (edema) di daerah tertentu (pada aliran pembuluh limfa di dalam tubuh manusia). Gejala ini dapat berupa pembesaran tungkai/kaki (kaki gajah) atau lengan dan pembesaran skrotum/ vagina yang pembengkakan (edema)nya bersifat permanen (Wahyono, 2010). Efek

samping obat yang tidak diinginkan/*Adverse Drug Reactions* (ADRs) sebagai respon terhadap obat yang tidak diinginkan yang terjadi pada dosis yang biasanya digunakan untuk profilaksis, diagnosis atau terapi penyakit atau untuk modifikasi fungsi fisiologis. Untuk meminimalkan risiko efek samping obat yang tidak diinginkan, sistem *Pharmacovigilance* telah dibentuk untuk terus memantau dari segi keselamatan (Goedecke, T. 2018).

Data *world health organization* (WHO) menunjukkan bahwa Filariasis telah menginfeksi 856 juta penduduk di 52 negara di seluruh dunia, terutama negara-negara di daerah tropis dan beberapa daerah subtropis. Di Regional South-East Asia (SEAR) terdapat 3 jenis parasit Filariasis, *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi* dan *Brugia timori* yang terdapat di 9 negara, yaitu Banglades, India, Indonesia, Maldive, Myanmar, Nepal, Sri Lanka, Thailand, dan Timor Leste (Kemenkes, 2018).

Penyakit kaki gajah (filariasis) secara endemis terjadi di kabupaten Pati, Jawa Tengah, dari hasil pantauan Dinas Kesehatan kabupaten (Dinkes Kab) Pati kurang lebih 25 orang positif terjangkit penyakit yang ditularkan oleh nyamuk.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Observasional analitik Rancangan yang digunakan dalam penelitian Retrospektif metode *cross sectional*. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan memberi lembar kuesioner yang telah menjadi responden dalam penelitian .setelah mendapatkan data yang diinginkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah didapat menggunakan SPSS (statistic product and servicer solution).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Efek Samping Obat Efek samping obat merupakan kegiatan pemantauan dan pelaporan efek samping obat yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (BPOM RI, 2012). Monitoring tersebut dilakukan terhadap seluruh obat pada Pemberian Obat Masal Pemerintah (POMP) filariasis yang merupakan program dari pemerintah pada 10 November 2016 hingga 10 November 2019. Efek samping terjadi akibat respon imunitas individu terhadap mikrofilaria yang mati. Semakin banyak mikrofilaria yang mati semakin besar gejala umum yang muncul, karena gejala umum tersebut terjadi pada hari pertama ataupun 3 hari setelah minum obat makan akan timbul efek samping sakit kepala mual/muntah, demam dan nyeri otot.

Hubungan karakteristik dengan Efek Samping

Berdasarkan hasil penelitian pemberian obat masal pencegahan filariasis pada warga desa pecanaan kecamatan batangan kabupaten pati dapat diketahui terdapat hubungan sakit kepala pada umur 31-45 (100.0%), jenis kelamin laki-laki (100.0%), pendidikan tidak tamat SD (100.0%) Nelayan (100.0%) karena pada umur tersebut merupakan umur produktif dimana warga bekerja memenuhi kebutuhan hidup efek samping sakit kepala yang utama karna respon baik langsung atau tidak langsung, Albendazole dan dietilcarbamezin menyebabkan gangguan pengambilan glukosa oleh tahap larva dan dewasa dari parasit dan menghabiskan simpanan glikogennya juga mencegah pembentukan serat spindel yang diperlukan untuk pembelahan sel yang pada gilirannya menghambat produksi dan pengembangan maka pada umur 31-45 umur produktif efek samping semakin kuat karena inang terhadap hancurnya *mikrofilaria* dengan tekanan pikiran yang mengakibatkan stres

sehingga efek samping sakit kepala semakin kuat

Pada analisis hubungan efek samping muntah dengan umur 46-60 tahun (100.0%), jenis kelamin laki-laki (100.0%), pendidikan tidak tamat SD (100.0%) Nelayan (100.0%) lebih kuat. Muntah merupakan suatu refleks yang tidak dapat dikontrol untuk mengeluarkan isi lambung dengan paksa melalui mulut. Karena pada usia 46-60 salah satu faktor yang berperan penting dalam mengubah efektifitas obat, dengan menurunnya fungsi organ tubuh seperti ginjal, lambung, hati dan salah satunya yang bikin muntah adalah lambung.

Berdasarkan penelitian efek samping demam pada umur 31-45 dengan suhu suhu 37,9 C – 38.5 C yang merupakan reaksi tubuh yang dikarenakan terdapat infeksi atau terdapatnya penyakit sehingga terjadi demam dan efek samping dari obat dietilcarbamezin dan albendazol yaitu demam. Tidak terdapat hubungan dengan karakteristik umur, jenis kelamin pendidikan dan pekerjaan karena demam dimungkinkan karena faktor *Frtime of Experience* yaitu pengalaman yang telah dialami oleh individu karena jika responden sudah familiar dengan suatu penyakit maka mereka akan memiliki

daya tahan tubuh yang baik terhadap penyakit tersebut Berdasarkan penelitian karakteristik dengan efek samping nyeri otot pada umur 46-60 lebih tinggi karena Nyeri otot merupakan gejala dari suatu penyakit atau kondisi dimana rentan umur yang sudah penuaan pada umur 46-60 sehingga lemahnya jaringan ikat pada bagian otot dikarenakan responden sering keluar rumah pada malam hari dan terkena angin malam. dikarenakan sedikitnya yang terkena kemungkinan bisa jadi dikarenakan efek samping obat lain.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di uraikan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

Efek samping dari pemberian obat dietilcarbamezin dengan albendazol terdapat efek samping sakit kepala, muntah, demam dan nyeri otot

Hasil penelitian diketahui terdapat hubungan antara umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan dengan efek samping sakit kepala

Hasil penelitian diketahui tidak terdapat hubungan antara umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan dengan efek samping muntah, demam dan nyeri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2016
2. Geodecke, T. Measuring The Impact Of Medicines Regulatory Intervention- Systematic Review And Methodological Consideration. *Br J Clin Pharmacol* 2018;84:419- 433
3. Mufidati, Hanifah. faktor faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat mengenai filariasis di Rw 3 Desa Cimangis. 2016; 34-68
4. Ida Rosanti, Tutik. Deskripsi Alasan Ketidapatuhan Minum Obat Pada Program Pemberian Obat Massal Pencegahan (POMP) Filaria. 2015 September 3:642
5. Jontari, Hutagalung. Faktor- Faktor Resiko Kejadian Penyakit Lymphatic Filariasis. 2014 Maret 5:19
6. Kementerian Kesehatan RI. INFODATIN Menuju Indonesia Bebas Filariasis, kemenkes: Jakarta. 2018
7. Sunaryo, Ramadhani T. Distribusi Filariasis Limfatik di Kelurahan Pabean, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota pekalongan, Provinsi Jawa Barat. *Balaba*. 2008;7(2):2

8. Susanto I,dkk. Buku Ajar Parasitology kedokteran. edisi. ke4. FKUI. Jakarta
9. WHO.Lymphatic Filariasis: Practical Epidemiology Itali: Word Health Organization.2013.
10. Wahyono.Tri Yunis Miko.Analisis Epidemiologi Deskriptif Filariasis di Indonesia :Suatu telaah dan opini terhadap gambaran endemisitas, kasus klinis dan pengobatan massal filariasis di Indonesia. Buletin Jendela Epidemiologi, Volume 1, Juli 2010